



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru Di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Clara Aulia Rachmah^{1*}, Adi Dwi Susanto², Imas Sartika³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

^{2,3} Dosen Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

^{1*} claraaulia24@gmail.com, ² adiwaek3@gmail.com, ³ imassartika@uym.ac.id

Abstrak

Latar belakang : Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. *Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri penyebab infeksi tuberkulosis yang ditularkan melalui percikan droplet menjadi vektor penularan ketika seseorang berinteraksi fisik. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. **Metode :** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik deskriptif dengan pendekatan secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu dimana teknik ini memilih subjek dalam populasi yang sesuai dengan kriteria sebagai sampel yaitu penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan tahap awal dan tahap lanjutan di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang sebanyak 102 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil :** Hasil dari pengolahan data responden menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai (*p-value* 0,021), dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai (*p-value* 0,027). **Kesimpulan :** Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita Tb paru. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya TB resisten obat perlu diupayakan peningkatan kepatuhan berobat pada pasien TB, baik melalui metode pemberian motivasi langsung ataupun melalui penyuluhan mengenai penyakit Tb paru.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Motivasi, Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

Abstract

Background: Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is a chronic infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. *Mycobacterium tuberculosis* is a bacterium that causes tuberculosis infection which is transmitted by droplet splashes and becomes a vector of transmission when a person interacts physically. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and motivation with adherence to taking anti-tuberculosis medication at An-Nisa Hospital Tangerang. **Methods:** This study used descriptive analytic quantitative research with a *cross sectional* approach. The sampling technique used was *purposive sampling* method, where this technique selected subjects in a population that matched the criteria as a sample, namely pulmonary TB patients who were undergoing initial and advanced treatment at An-Nisa Hospital, Tangerang, totaling 102 respondents. Data analysis was performed using the *chi-square* test. **Results:** The results of the respondent's data processing showed that the level of knowledge with adherence to taking anti-tuberculosis medication showed a significant relationship with value (*p-value* 0.021), and motivation with adherence to taking anti-tuberculosis medication showed a significant relationship with value (*p-value* 0.027). **Conclusion:** It can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge and motivation with adherence to taking anti-tuberculosis medication in patients with pulmonary TB. Therefore, to reduce the occurrence of drug-resistant TB, efforts should be made to increase adherence to treatment in TB patients, either through the method of providing direct motivation or through counseling about pulmonary TB disease.

Keyword : Level of knowledge, Motivation, Adherence to anti-tuberculosis medication.

PENDAHULUAN

Menurut (Prabowo, 2023) sehat adalah keadaan paripurna yang mampu mendukung fungsi tubuh dan kunci untuk mencapai keberhasilan kesehatan, merupakan tujuan nasional Indonesia. Penyakit infeksi menular merupakan masalah





kesehatan utama dan terus meningkat di Indonesia sehingga menjadi beban ganda. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* merupakan sumber penyakit menular yang dikenal dengan tuberkulosis paru (TB Paru) (Yulianti et al. 2022). *Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri penyebab infeksi tuberkulosis yang ditularkan melalui percikan droplet, interaksi sosial menjadi vektor penularan ketika seseorang berinteraksi fisik sehingga percikan dahak terhirup oleh orang yang sehat (Sapto et al. 2021). Menurut angka WHO (*World Health Organization*), terdapat lebih dari 10 juta kasus tuberkulosis pada tahun 2019 dengan 1,2 juta kematian, angka kejadian pada tahun 2020 mampu meningkat 1,4 juta. Akan ada sekitar 9,87 juta kasus di seluruh dunia pada tahun 2021. Negara ketiga yang mengalami tuberkulosis setiap tahunnya adalah Indonesia. Secara geografis, Asia Tenggara (44%) memiliki persentase pasien TB tertinggi pada tahun 2019, sedangkan Mediterania Timur (8,2%), memiliki persentase terendah. Tiga negara, termasuk India (2,6%), Indonesia (8,5%), China (8,4%), dan 22 negara lainnya, merupakan dua pertiga dari populasi dunia (*World Health Organization*. 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan, terdapat 312 kejadian tuberkulosis pada tahun 2019, 301 pada tahun 2020, 146 pada tahun 2021, dan meningkat menjadi 475 pada tahun 2022, dimana terdapat 475/100.000 warga Indonesia. Tingkat kesuksesan pengobatan (SR), yang merupakan jumlah total kesembuhan dan tingkat pengobatan lengkap, adalah metrik yang digunakan untuk menilai efektivitas pengobatan TB. Di Indonesia, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis pada tahun 2018 sebanyak 84,6%, turun menjadi 82,9% pada tahun 2019, kemudian berlipat menjadi 86,0% pada tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Menurut profil kesehatan Provinsi Banten tahun 2019, 6.089 dari setiap 100.000 penduduk memiliki angka kejadian tuberkulosis yang lebih rendah. Banten adalah provinsi yang menyumbang terhadap peningkatan prevalensi tuberkulosis di Indonesia. Kota Tangerang adalah kota yang berada di Banten dan mempunyai tingkat penyakit yang tinggi (3.166/100.000 penduduk). CNR adalah angka yang menilai banyaknya kasus baru yang dijumpai atau didokumentasikan dari setiap 100.000 orang di lokasi tersebut. Di Provinsi Banten, CNR masalah baru BTA positif tahun 2020 sebesar 168/100.000 warga penduduk. Kota Tangerang sebesar 3.166/100.000 warga penduduk, dan Kabupaten Serang sebesar 2.602/100.000 warga penduduk merupakan kabupaten atau kota dengan angka CNR BTA Positif teratas ketiga (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Pengobatan TBC Paru terdapat beberapa fase, yaitu fase awal berlangsung 1-2 bulan dan fase lanjutan berlangsung 3-4 bulan. Tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi obat yang direkomendasikan bergantung pada seberapa buruk gejala penyakit bagi pasien. Ketidakepatuhan pengobatan jangka panjang memiliki efek kesehatan yang negatif dan meningkatkan biaya pengobatan. Perkembangan resistensi bakteri terhadap beberapa obat anti-TB atau resistensi multi-obat, yang menyebabkan tuberkulosis paru yang sangat parah dan jauh lebih mematikan daripada ketidakpatuhan pasien tuberkulosis paru terhadap pengobatan, yang menurunkan pemulihan pasien dan meningkatkan kekambuhan (Yeremia Mamahit et al. 2019). Menurut penelitian (Swarjana et al, 2021) diketahui bahwa pengetahuan memiliki hubungan bermakna terhadap kepatuhan seseorang minum obat anti-tb dengan $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ hasil tersebut memastikan adanya hubungan bermakna pengetahuan dengan patuh mengkonsumsi obat anti tb di Puskesmas Tobadak Mamuju Tengah. Pengetahuan adalah salah satu hal yang menyebabkan kegagalan pengobatan. Pengetahuan pasien tentang tuberkulosis paru dan keyakinan akan keefektifan pengobatan dapat berdampak pada keputusan mereka untuk menyelesaikan pengobatan.

Hasil penelitian (Alwi et al., 2021) ditemukan adanya hubungan bermakna motivasi dengan patuh mengkonsumsi obat pada pengidap TBC Paru dengan $p\text{-value } 0,027 < 0,05$ mempunyai hubungan bermakna di Puskesmas Rejosari. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilaksanakan di RS AN-NISA Tangerang pada bulan Mei 2023 didapatkan jumlah kunjungan penderita Tuberkulosis Paru 2 bulan terakhir sebanyak 138 pasien. Setiap bulan ada pasien yang teridentifikasi mengidap TB Paru, menurut seorang perawat di RS AN-NISA Tangerang yang menangani kasus TB. Setelah dilakukan wawancara dengan 8 orang responden yang mengalami penyakit TB Paru, diketahui bahwa 3 orang diantaranya dapat menjelaskan apa itu penyakit TB Paru, cara penularannya, dan cara pencegahannya, sedangkan 5 orang responden tidak mengetahui apa itu penyakit TB Paru. Dipandang dari segi motivasi dari 8 orang tersebut didapat 5 orang memiliki motivasi rendah dalam berobat ditandai dengan malas memeriksakan rutin datang untuk berobat ke rumah sakit, dan 3 orang memiliki motivasi tinggi dalam pengobatan yang ditandai dengan rutin memeriksakan untuk berobat ke rumah sakit.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita tb paru di RS An-Nisa Tangerang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif analitik, dengan pendekatan secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan tahap awal dan tahap lanjutan di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. Cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 102 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Juni - 5 Juli 2023 di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. Data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penderita TB Paru

Berikut akan diuraikan data tentang pengetahuan pengidap TBC paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. Data mengenai pengetahuan pasien TBC paru dapat diuraikan pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Pengetahuan Tinggi	47	46,1
	Pengetahuan Sedang	38	37,3
	Pengetahuan Rendah	17	16,7
Total		102	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil dari 102 responden di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang, responden dengan pengetahuan tinggi yaitu berjumlah 47 responden (46,1%), sedangkan untuk responden dengan pengetahuan rendah pada responden berjumlah 17 responden (16,7%).

b. Distribusi Frekuensi Motivasi Penderita TB Paru

Berikut akan diuraikan data tentang motivasi pengidap TBC paru di RS An-Nisa Tangerang. Data mengenai motivasi pasien TBC paru dapat diuraikan pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Variabel	Kategori	f	%
Motivasi	Motivasi Tinggi	51	50,0
	Motivasi Sedang	45	44,1
	Motivasi Rendah	6	5,9
Total		102	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil dari 102 responden di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang, jumlah responden dengan motivasi tinggi yaitu berjumlah 51 responden (50,0%), sedangkan untuk jumlah responden dengan motivasi rendah pada responden berjumlah 6 responden (5,9%).

c. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Penderita TB Paru

Berikut akan diuraikan data tentang kepatuhan mengkonsumsi obat pengidap TB paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. Data mengenai kepatuhan mengkonsumsi obat pasien TBC paru dapat diuraikan pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Variabel	Kategori	f	%
Kepatuhan Minum Obat	Kepatuhan Tinggi	52	51,0
	Kepatuhan Sedang	34	33,3
	Kepatuhan Rendah	16	15,7
Total		102	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dari 102 responden di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang, kepatuhan minum obat responden sebagian besar adalah kepatuhan tinggi yaitu berjumlah 52 responden (51,0%), sedangkan untuk jumlah responden dengan kepatuhan rendah pada responden adalah 16 responden (15,7%).

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada 102 responden penelitian yang telah mencukupi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada analisis ini akan ditunjukkan dalam bentuk tabel yang akan menyimpulkan mengenai hubungan antar variabel yakni tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi OAT pada pasien TBC paru.

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit AN-NISA Tangerang

Tingkat Pengetahuan Pasien TBC Paru	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)								P value
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	30	29,4%	10	9,8%	7	6,8%	47	46,0%	0,021
Sedang	19	18,6%	14	13,7%	5	4,9%	38	37,2%	
Rendah	3	2,9%	10	9,8%	4	3,9%	17	16,6%	
Total	52	50,9%	34	33,3%	16	15,6%	102	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 disimpulkan bahwa dari 102 responden pengetahuan tinggi pengidap TBC paru dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) sebanyak 30 orang (29,4%) sedangkan pengetahuan rendah pengidap TBC paru dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) sebanyak 4 orang (3,9%). Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* 0,021, dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang.

b. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Tabel 5. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit AN-NISA Tangerang

Motivasi Penderit TB Paru	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)								P value
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	28	27,4%	13	12,7%	10	9,8%	51	50,0%	0,027
Sedang	22	21,5%	20	19,6%	3	2,9%	45	44,1%	
Rendah	2	1,9%	1	0,9%	3	2,9%	6	5,8%	
Total	52	50,9%	34	33,3%	16	15,6%	102	100%	

Berdasarkan tabel 4.5 disimpulkan bahwa dari 102 responden motivasi tinggi pengidap TBC paru dengan kepatuhan minum obat OAT sebanyak 28 orang (27,4%) sedangkan motivasi pengidap TBC paru dengan kepatuhan mengkonsumsi obat (OAT) sebanyak 3 orang (2,9%). Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* 0,027, dapat diterangkan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang.

3. Pembahasan

a. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil analisis univariat mengenai pengetahuan pasien TB paru pada 102 responden di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 47 responden (46,1%), sedangkan untuk jumlah responden dengan pengetahuan rendah pada responden berjumlah 17 responden (16,7%). Hasil penelitian (Listyarini et al. 2021), dengan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 orang (52,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 16 (47,1%). Hasil analisis pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis mendapatkan nilai *p-value* 0,000. Adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penderita TBC dengan kepatuhan mengkonsumsi obat (OAT) di RSI NU Demak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatiningtyas (2022), mengingat mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan terakhir SMA, maka dikatakan mayoritas pasien memiliki pendidikan formal yang layak. Tingkatan pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuannya semakin terpelajar seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk mempelajari hal-hal baru.

Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan penderita TBC paru mencakup pemahaman tentang penyakit, cara penularan, gejala, dan pentingnya pemulihan yang konsisten dan tepat waktu. Pasien seringkali lebih mampu memahami pentingnya minum obat secara runtut dan tetap berpegang pada rejimen pengobatan yang ditetapkan oleh dokter jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang TBC paru.



b. Distribusi Frekuensi Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil analisis univariat mengenai motivasi pasien TB paru pada 102 responden di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 51 responden (50,0%), sedangkan untuk jumlah responden dengan motivasi rendah pada responden berjumlah 6 responden (5,9%). Menurut (Gurning et al, 2019), kesuksesan bergantung pada motivasi, dan orang yang lebih termotivasi akan lebih patuh. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan informasi dengan benar, dengan edukasi kesehatan yang dilakukan oleh masing-masing (UPT), guna mengantisipasi ketidakpatuhan pasien TBC Paru dalam berobat.

Hasil penelitian (Jaelani et al, 2020), dengan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 41 responden didapatkan pasien tbc paru yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 7 (17,1%), dan responden yang memiliki motivasi rendah berjumlah 4 (9,8%). Hasil analisis motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pengidap TB paru didapatkan nilai *p-value* 0,000. Ada hubungan motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis pada pasien TBC paru di UPT Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang tahun 2020. Peneliti berasumsi bahwa penelitian menunjukkan bahwa motivasi dipengaruhi berbagai faktor, termasuk aspek luar dan dalam, dua hal yang menginspirasi pasien TB Paru untuk berobat atau melakukan perbaikan dalam hidupnya yaitu dorongan dari pasien sendiri dan perlindungan dari keluarga, warga, dan tenaga medis yang merawat pasien TB Paru.

c. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil analisis univariat mengenai kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis pengidap TBC paru pada 102 responden di RS An-Nisa Tangerang didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki kepatuhan tinggi berjumlah 52 responden (51,0%), sedangkan untuk jumlah responden dengan kepatuhan rendah pada responden berjumlah 16 responden (15,7%).

Menurut (Yudiana et al, 2022), kepatuhan pasien dalam pemberian obat salah satu penentu kesuksesan terapi TB. Ketidakpatuhan pasien dalam penggunaan obat menyebabkan kegagalan penyakit dan kekambuhan, yang mengakibatkan konsekuensi pengobatan yang merugikan, seperti resistensi obat pasien dan tingkat penularan TB yang lebih besar, yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas di masyarakat. Hasil penelitian (Amalia Adinda et al. 2022), bahwa dari 52 responden didapatkan pengidap tb paru yang memiliki kepatuhan tinggi berjumlah 24 responden (46,1%), dan responden yang memiliki kepatuhan rendah berjumlah 6 responden (11,6%). Hasil analisis kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien TBC paru didapatkan nilai *p-value* 0,000. Terdapat hubungan antara kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap kualitas hidup pengidap TB paru.

Peneliti berasumsi bahwa temuan penelitian menemukan bahwa kepatuhan minum obat dapat mengubah perilaku pasien untuk dapat mematuhi saran dan arahan yang ditentukan oleh para medis dan perawat mengenai semua yang harus dilakukan untuk mendapatkan terapi yang dimaksud.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil penelitian menunjukkan dari 102 responden di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang didapatkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 30 responden (29,4%), sedangkan jumlah responden pengetahuan rendah berjumlah 4 responden (3,9%). Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* 0,021, maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis pada pengidap TBC paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. Pasien tuberkulosis yang memiliki pengetahuan tentang kondisinya lebih mungkin untuk mematuhi terapi daripada mereka yang kurang informasi. Sementara responden dengan pengetahuan kurang malas untuk patuh dalam pengobatan karena tidak tahan dengan gejala yang timbul setelah minum obat, mereka menyadari bahwa jika melewatkan pengobatan selama satu hari, akan sulit bagi mereka untuk pulih dan bahkan mungkin harus memulai pengobatan kembali.

Hasil penelitian (Gurning et al., 2019), yang menunjukkan bahwa pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pengidap TBC paru menunjukkan nilai *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pengidap tb paru di Poli Tb RSUD Scholoo Keyen. Demikian juga dengan penelitian (Putri Rismawati, 2023), dengan nilai *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap tingkatan pengetahuan dan kepatuhan mengkonsumsi obat tbc di Puskesmas Jayanti tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengatakan bahwa tingkatan pengetahuan pasien tuberkulosis paru sangat berpengaruh kepatuhan pasien TBC paru dalam melakukan program regimen pengobatan. Responden dengan tingkat pengetahuan baik akan mengerti dan mengetahui akibat yang akan terjadi jika tidak melakukan pengobatan, oleh karena



itu pasien akan cenderung rutin melaksanakan program pengobatan tuberkulosis paru yang sudah dijadwalkan oleh petugas kesehatan.

e. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

Berdasarkan tabel 4.5 dijelaskan bahwa dari 102 responden di RS AN-NISA Tangerang, motivasi pengidap TBC paru dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis tinggi sebanyak 28 orang (27,4%) sedangkan motivasi pengidap TBC paru dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis rendah sebanyak 3 orang (2,9%). Sukses bergantung pada motivasi semakin termotivasi seseorang, semakin patuh mereka, dalam hal ini, untuk tetap berpegang pada instruksi rencana perawatan untuk minum obatnya. Keadaan ekonomi masyarakat dan rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan yang menyebabkan banyak pasien berhenti berobat menjadi dua tantangan pengobatan TB Paru di Indonesia.

Hasil penelitian (K Everentia Ngasu, 2019), yang mengatakan bahwa motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pengidap TBC paru menunjukkan nilai *p-value* 0,002. Hal ini menunjukkan ada hubungan motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pengidap TBC Paru di Puskesmas Bugel Tangerang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian didapatkan bahwa kepatuhan minum obat yang tinggi selama menjalani tahapan regimen pengobatan memberikan pengaruh positif dengan meningkatkan angka kesembuhan, angka kematian dan persentase kekambuhan tuberkulosis menurun, serta meminimalisir munculnya multi drug resistance atau kebal obat dari bakteri terhadap obat anti-tuberkulosis tertentu sehingga gejala tb paru akan mudah dipulihkan dengan pengobatan yang rutin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita tb paru di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang yang dilakukan terhadap 102 orang responden penderita Tb paru, dapat ditarik kesimpulan *pertama* distribusi frekuensi tingkat pengetahuan membuktikan bahwa dari 102 responden didapatkan hasil 47 orang (46,1%) tingkat pengetahuan tinggi, 38 orang (37,3%) tingkat pengetahuan sedang, dan 17 (16,7%) tingkat pengetahuan rendah. *Kedua* distribusi frekuensi motivasi membuktikan bahwa dari 102 responden didapatkan hasil 51 orang (50,0%) motivasi tinggi, 45 orang (44,1%) motivasi sedang, dan 6 (5,9%) motivasi rendah. *Ketiga* distribusi frekuensi kepatuhan mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis menunjukkan bahwa dari 102 responden didapatkan hasil 52 orang (51,0%) kepatuhan tinggi, 34 orang (33,3%) kepatuhan sedang, dan 16 (15,7%) kepatuhan rendah. *Keempat* adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat OAT di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang (*p-value* 0,021). *Kelima* adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat OAT di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang (*p-value* 0,027).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Adinda, Arini Dwi Heny, Barito Timur, No 57, Kota Renon, and Bali Denpasar. 2022. "Analisis Hubungan Tingkat Kepatihan Minum Obat Anti Tuberkulosis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru." *Jurnal Ilmiah Mahaganesha* 1(2):67-74.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. 2021. "Profil Kesehatan Banten 2021."
- I Kadek Dwi Swarjana, Tintin Sukartini, and Makhfudli. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6(1):89-94.
- Jaelani, Ida Faridah, and Yati Afiyanti. 2020. "Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di UPT Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020." *Jurnal Health Sains* 2(1):71-78.
- K Everentia Ngasu, and Helena Kura. 2019. "Hubungan Motivasi Kesembuhan Dan Peran Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Bugel Tahun 2019." *Jurnal Kesehatan* 8(2):22-32. doi: 10.37048/kesehatan.v8i2.137.
- Kemendes. 2021. "PROFIL KESEHATAN INDONESIA."
- Listyarini, Anita Dyah, Dwi Mey Heristianita, Program Studi, Ilmu Keperawatan, Stikes Cendekia, Utama Kudus, Jln Lingkar, Kudus-Pati Km, Jepang Mejobo Kudus, and Kode Pos. 2021. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN



SIKAP PENDERITA TB PARU TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS DI POLOKLINIK RSI NU DEMAK.” *Jurnal Profesi Keperawatan* 8(1):11–32.

Prabowo, Kukuh, Abdul Rokhim, and Akhmad Syaifuddin. 2023. “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PASIEN YANG MENDAPAT PENOLAKAN MEDIK DALAM PERSPEKTIF HUKUM KESEHATAN DAN HAK ASASI MANUSIA.” 29(2):7734–48.

Sapto, Joko, Pramono Jurusan, Keperawatan Politeknik, Kesehatan Kemenkes, and Kalimantan Timur. 2021. “TINJAUAN LITERATUR: FAKTOR RISIKO PENINGKATAN ANGKA INSIDENSI TUBERKULOSIS.” *Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur* 16(1):106–13.

World Health Organization. 2020. *Global Tuberculosis Report 2020*. World Health Organization.

Yeremia Mamahit, Adi, Pepni Yulin Amisi, Verra Karame, Universitas Pembangunan Indonesia Manado, Fakultas Keperawatan, and Puskesmas Paniki Bawah. 2019. “HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT.” *Journal Of Community & Emergency* 7(1):1–9.

Yulianti, Titis Risti, Awalia Ahsana Sabila, Bintang Muthia Farha, Cahya Ramadani Renhoran, Clara Nurlailya Putri, Dyah Rumaisha, Nurul Aini, Nadia Hasnanisa, Putri Ashari, Qory Maghrifa Umari, Risma Nur Hakiki, Wenny Putri Hasana, Martya Rahmaniati Makful, Tiur Febrina Pohan, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Dinas Kesehatan, and Kota Depok. 2022. “Pencegahan Dan Pengendalian Tuberkulosis Paru.” *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas* 2(1):68–81. doi: 10.31849/pengmaskemas.v1i2/5885.